

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagian dari masyarakat beranggapan bahwasanya Dongeng adalah hal yang biasa untuk kita terapkan pada anak usia Dini, tanpa mereka ketahui bahwasanya pengaruh Dongeng sangatlah baik untuk meningkatkan Kedisiplinan Anak, Karna disiplin sangatlah berpengaruh untuk masa depan anak terutama di dalam suatu Pendidikan.

Secara Etimologi pendidikan atau paedagogie beraasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again memiliki arti membimbing. Jadi, paedagogie yaitu bimbingan yang di berikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Noeng Mujadjir menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan education yang memiliki sinonim dengan proses of teaching, training, and learning yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.

Dalam bahasa Arab, Dedeng Rosyidin menyatakan bahwa pendidikan diistilahkan dengan kata tarbiyat yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzda* (memberi makan atau memelihara; *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atama wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); *allawtuhu* (meninggikan).

Secara terminologi pengertian pendidikan dapat dilihat dari pemikiran beberapa ahli. mengutip Wiji Suwarno, Georgh F. Kneller

menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalkolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengutip Ahmad tafsir bahwa lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi (SM) orang-orang Yunani telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.

Dari pengertian pendidikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan menggunakan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapai seluruh tujuan hidupnya ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan di atas pertama orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia kedua adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*. (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 29-30.

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomer 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14)

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri anak usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberi penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang dengan cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usiadini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).<sup>2</sup> Pendidikan sangatlah penting untuk manusia, agar mampu mengembangkan atau menggali potensi, sehingga mampu meningkatkan kualitas yang ada pada manusia tersebut, terutama pendidikan pada anak usia dini karena sangat menentukan karakter dan kepribadian untuk masa depan anak.

---

<sup>2</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm., 32.

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.<sup>3</sup> Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, oleh karena itu betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan berjalan dengan baik dan tepat waktu, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang bersangkutan.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

---

<sup>3</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm., 49-50.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya teruju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).<sup>4</sup>

Dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, misal kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Meskipun demikian, tidak jarang dongeng dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal.

Tokoh dalam dongeng sangat beragam. Tokoh ini bisa berupa manusia biasa (seorang nenek, seorang pemuda, anak tiri dan sebagainya), binatang (kancil, buaya, katak, kerbau, burung, dan sebagainya), para dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk halus (jin, setan, hantu, dan sebagainya). Tempat terjadinya peristiwa dalam dongeng juga bisa bermacam-macam. Bisa tempat yang kita kenal (sebuah kampung, desa di

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikna Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 136.

hulu sungai, di pucuk gunung, dan sebagainya), tetapi tidak jarang juga peristiwa itu terjadi di tempat yang tidak kita kenal (kayangan dan tempat tinggal makhluk halus). Singkatnya, dongeng tidak terkait oleh tempat dan waktu).<sup>5</sup>

Mendongeng (*storytelling*) merupakan suatu metode bercerita yang sangat tepat untuk menyampaikan suatu peristiwa dengan menggunakan kata-kata, gambar, dan suara, bahkan sering diselingi improvisasi. Cerita atau narasi telah diakui oleh setiap kebudayaan di dunia sebagai sarana hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, penanaman nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter.

Metode *storytelling* atau mendongeng adalah salah satu metode bercerita dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Karena melalui *storytelling*, anak dituntut agar mampu mendongeng bebas dan mengemukakan ide idenya. Dengan berlatih bicara di depan umum, akan bisa diterapkan di kehidupan nyata, dan untuk mendongeng itu mereka harus mempunyai keberanian. Karena akhir-akhir ini di masyarakat dicari para pemimpin atau orang yang berpengaruh dan memiliki kepandaian di dalam hal berbicara.

Mendongeng boleh dibilang kegiatan sederhana. Tapi, faktanya Tidak semua orang mampu melakukan. Gambaran sederhananya, mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan memiliki tujuan yang jelas.

---

<sup>5</sup>Eko Sugiarto, *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2009), hlm., 9-10.

Mendongeng berbeda dengan bercerita yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta dengan bahasa yang datar dan baku. Mendongeng lebih banyak disisipi khayalan, bahkan cenderung membual. Meski ada unsur membual mendongeng punya tujuan jelas yaitu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan memaksakan pendapat. Mendongeng bukan sekedar Membaca cerita. Pernafasan, intonasi, dan yang terpenting kreativitas adalah faktor penting bagi pendongeng. Bila tidak, pendongeng akan kehilangan daya tariknya.<sup>6</sup>

Setiap pembelajaran ketika guru melihat peserta didik mulai melakukan perbuatan yang tidak disiplin, seperti tidak memotong kuku, tidak memakai sepatu, dan melanggar peraturan sekolah lainnya, guru langsung menjelaskan agar anak menerapkan kedisiplinan melalui dongeng, hal ini sudah menjadi kebiasaan guru menggunakan metode dongeng untuk penerapan kedisiplinan anak usia dini di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.

Berangkat dari paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sekolah Taman Kanak-Kanak Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan yang menyelipkan metode mendongeng saat Pembelajaran. Sehingga peneliti berinisiatif untuk memberikan judul penelitian ini dengan judul penelitian “Penerapan Kedisiplinan Anak Usia Usia melalui Dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.

---

<sup>6</sup>Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 133.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari apa yang telah disampaikan diatas maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam penerapan kedisiplinan anak usia dini melalui dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses kedisiplinan anak usia dini melalui dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan?
3. Apa manfaat dongeng dalam penerapan kedisiplinan anak usia dini di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari apa yang telah disampaikan dalam fokus penelitian diatas maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya Guru dalam Penerapan Kedisiplinan anak usia dini melalui dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses kedisiplinan anak usia dini melalui dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.
3. Untuk mengetahui manfaat dongeng dalam penerapan kedisiplinan anak usia dini di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan antara lain :

### **1. Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih disiplin dalam hal apapun dan dimanapun, agar ia mampu menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya untuk anak usia dini.

### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan referensi atau penyempurnaan bagi Pendidik untuk menerapkan dogeng saat pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

### **3. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti dan akan menjadi pengalaman berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti.

### **4. Bagi Peneliti Berikutnya**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber kajian bagi mahasiswa IAIN Madura sebagai bahan pengetahuan maupun materi perkuliahan serta sebagai tambahan koleksi Referensi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.

### **5. Bagi TK Miftahul Ulum**

Sebagai bahan tambahan dan penyempurnaan terhadap pelaksanaan mendongeng, khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini atau Peserta didik.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini menjelaskan tentang batasan variabel-variabel yang diteliti, subjek penelitian, dan lokasi penelitian didalamnya juga menjabarkan variabel serta indikator-indikatornya.<sup>7</sup> Ruang penelitian ini adalah Menerapkan Kedisiplinan melalui Dongeng. Kemudian lingkupnya adalah Menerapkan kedisiplinan anak usia dini melalui dongeng di TK Miftahul Ulum, Desa Teja Timur Pamekasan.

Batasan penelitian ini adalah dibatasi hanya pada anak usia dini yang berumur 5-6 tahun atau lebih tepatnya kelompok B yang ada di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan.

## **F. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang akan di definisikan oleh peneliti agar nantinya para pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memiliki persepsi serta pemahaman yang sejalan dengan penulis.

### **1. Disiplin**

Disiplin ialah yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara

---

<sup>7</sup>Akademi 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), hlm., 11.

membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib di patuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.<sup>8</sup>

## **2. Dongeng**

Dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, misal kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Meskipun demikian, tidak jarang dongeng dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal.<sup>9</sup>

## **3. Anak usia dini**

Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka di kelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usianya. Misalnya 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak,

---

<sup>8</sup>Muhammad Fadilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 192.

<sup>9</sup>Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm., 132.

usia 3-4 kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanaanak-kanak atau raudlatul athfal.<sup>10</sup>

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga Pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm., 7.

<sup>11</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.,16-17.